Sorry

by Namaki Shidota

Category: Naruto
Genre: Drama, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Naruto U., Toneri Ō.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-13 16:07:34
Updated: 2016-04-21 14:30:21
Packaged: 2016-04-27 17:41:09
Rating: M
Chapters: 3
Words: 3,738
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: aku tidak menyukainya! aku di paksa untuk menerimanya?astaga. bertunangan dengan orang yang tidak ku kenal terlebih dia ... Autism. /DLDR/badsummry

1. Chapter 1

Sorry

Naruto belong Masashi Kishimoto.

Warning!

DLDR, OOC, AU, TYPO DST

* * *

><p>.<p>

.

D

L

D

R

.

.

.

.

Benerang lampu yang menyinari ruangan persegi itu memenuhi seisinya, suara kamera yang menjadi pokok akan acara di dalamnya, berbagai furniture yang berwarna warni seakan tidak ingin tertinggal menemani sang pemeran utama di dalamnya yang sedang menunjukan berbagai eksperesi yang sulit untuk di jelaskan di depan
kamera.

Cekrek!

Cekrek!

"Ya bagus! Ya seperti itu tahanâ€”"

Cekrek!

"Nah selesai. Kerja bagus Hinata" ucap Sai sambil mengecek hasil _Shootnya_

"Ha'i" Hinata bangkit dari tempat duduk dan berojigiri kepada sang fotografer "haah, aku ingin mandi~" gumam Hinata

Seharian bekerja sebagai modeling tentu menguras tenaga dan emosi. Berkali kali _make up_, _fitting _baju, dan bermain di depan 'kamera' walaupun studio ini ber-AC namun tetap saja Hinata merasa badannya lengket, dan berteriak untuk segera di bersihkan yang pastinya juga menyegarkan tubuh.

Namun se-lelah apapun itu Hinata tetap mensyukurinya karena itu merupakan cita citanya yang sudah di gapainya dengan banting tulang. Hinata harus mempertahankannya apapun caranya.

"Hinata!"

"Uh?Ada apa Ino?" HInata meletakan botol minumnya saat sang manajer memanggilnya

"Aku pulang duluan ya! Soalnya aku buru buru nih"

"Baiklah, hati hati Ino, Jaa"

"Jaa"

Hinata melambaikan tangannya, selepas Ino pergi tinggal dirinya yang berada di ruang melihat Handphonenya yang sedari tadi tidak di perhatikan, ternyata ada 1 membacanya dan ekspresinya tidak terbaca "Dia menginap?â€¦ Aku harus cepat pulangâ€”ah kenapa sudah jam segini" HInata buru buru merapihkan barangnya saat jam sudah menunjukan jam 21:46 dan bergegas
pergi.

.

.

.

.

.

Clek!

"Tadaima!" dengan tergesah gesah Hinata melepas sepatu boots 5 cm nya dan meletakannya sembarang sekilas dia melihat sepatu kulit coklat tertata rapih yang dia kenali, Hinata menghelai nafas, Dipakai sandal rumah berbentuk kepala panda dengan segera menuju ke ruang tengah. Melihat apa yang di cari ketemu pelan pelan Hinata melangkah agar bisa mengerjai sang korban

DOR!

Sang korban kaget dan langsung bersembunyi di bawah bantal sofa.

"Hahaha, Naruto ini aku Hinata, maafkan aku, sudah mengagetkanmu" Hinata berusaha menahan ketawanya saat melihat reaksi Narutoâ€”sang korban.

"Hi-hi-hinata?" ucap gagap Naruto di bawah bantal yang menimpa kepalanya

"Tentu" Hinata mengangguk lalu duduk mepet di sebelah Naruto "Kupikir Naruto tidak kangen dengan Hinata" ucapnya yang di buat menyedihkan. Alhasil membuat Naruto bangkit dari acara 'ngumpetnya' dan menatap Hinata dengan mata birunya yang polos "Naruto kangen Hinata!" teriaknya

"Betulkah?"

Naruto mengangguk dengan kencang "Tidak bohong kan?" kini Naruto mengeleng geleng dengan kencang

"Hihihi, Hinata juga kangen Naruto~ abis Naruto jarang datang akhir akhir ini itu membuat Hinata sendirian" Hinata pura pura ngembek dengan membuang muka. Reaksi Naruto langsung memelas dalam duduknya "Maafkan Naruto" ucapnya sambil menahan tangis

"Baiklah di maafkan!" Hinata mengangkat telapak kanannya menghadap Naruto dan Naruto langsung menepuk tangan kanan Hinata dengan telapak kirinya â€“tos

"Sudah malam Naruto kok belum tidur?"

Naruto mengeleng "Kalau begitu ayo kita tidur!" Naruto mengengguk dan berjalan sambil menunduk malu menuju kamar Tamu.

Hinata sudah mulai sedikit menerima sifat Naruto yang orang lain biasa menyebutnya 'Autisme' walaupun butuh waktu lama bagi Hinata untuk menerima kenyataan bahwa Naruto sebagai calon tunangannya.

Saat pertama kali mendengar dia akan di tunangkan Hinata sangat kaget terlebih saat mengetahui tunangannya tidak normal alias autis membuatnya merasa bagaikan mahluk tersial di dunia. kenapa harus dirinya? Apa orang tuanya bisa berfikir dengan jernih saat itu? Apa orang tuanya memikirkan masa depan anaknya ini? apa mereka ingin anaknya menjadi pengasuh anak autis seumur hidupnya? pertanyaan bertubi tubi terus mengiang di pikiran HInata saat mengetahui kenyatan itu. Sempat Hinata ingin membatalkannya dengan memohon pada

orang tuanya dan mengeluarkan uneg ungenya tentang calon tunangannya namun apa yang di dapat? Tamparan keras mengenai pipinya dan dengan konyolnya lagi orang tuanya akan melarangnya memasuki dunia Modeling kalau dia menolak pertunangan ini.

Astaga Hinata ingin sekali di bunuh saat setan apa yang membuat orang tuanya menjadi seperti itu dan menerima pertunangan dengan keluarga Naruto.

Menolaknya? Dengan Memilih kabur sudah pasti ayahnya akan mencoret namanya dari klan Hyuuga, menerimanya? pasti hidupnya akan menjadi sengsara selama lamanya. Hinata bagaikan memakan buah sudah berakhir saat itu.

Tapi setelah di fikir fikir daripada dibuang dari klan Hyuuga dan membuatnya menjadi gelandangan lebih baik menerimanya saja tapi dengan syarat yang pastinya menguntungkan untukku.

"_Informasi Hubunganku ini hanya bersifat pribadiâ€"sangat pribadi tidakboleh ada orang luar yang sampai bocor dan membahayakan karirku aku akan membatalkannya."_ untungnya persyaratannya disetujui oleh semua pihakwalau ada sedikit cekcok antar orang tuaku denganku. Setidaknya hidupku bisa berjalan dengan normal kembali, mungkin dan sedikit sandiwara...

.

.

.

.

Kringg kringg!

"Nng" Hinata mematikan beker yang merusak mimpinya yang indah dan melanjutkan tidur lelapnya namunâ€¦

Bugh bugh bugh !

"Hinata! Hinata! Hinata!"

Teriakan dari seseorang di balik pintu kamarnya menghancurkan segalanya. "Dia pikir ini hutan apa?! Berisik banget!" geram sudah hancur di pagi hari, dengan gusar Hinata bangkit dari kasurnya dan membuka pintu.

"Hinaâ€""

Brak!

Bugh!

Naruto kaget dan langsung terpental dengan keras karena Hinata membuka pintunya dengan keras, sangat keras.

"NARUTO! APA YANG KAU LAKUKAN DI DEPAN KAMARKU DENGAN BERTERIAK SEPERTI ORANG GILA HAH? KAU FIKIR KAU ADA DI HUTAN?"Hinata memaki Naruto yang menunduk takut di lantai.

Dilihat Naruto gemetar dan terus menunduk, "Astaga, kau bisa membuatku gila" Hinata memijit kepalanya yang pusing. Pagi cerahnya hancur sudah "Lebih baik kau ke bawah Naruto, aku akan menyiapkan sarapan"

Dengan takut takut Naruto berdiri sambil terus mempertahankan posisi menunduknya, seakan takut untuk melihat ke depan, dengan cepat Naruto meninggalkan Hinata yang sedang memperhatikannya dengan tatapan lelah "Manusia ada kesabarannya juga kan?" Hinata mengatur nafasnya dan bersender di dinding kamarnya

Walaupun aku sudah menerima sikapnya yang aneh itu, tetap saja masih ada perasaan tidak suka ku padanya yang terkadang bisa bangkit seperti tadi, sikapnya benar benar membuatku ingin emmbahasa kasarnya mem'buang'nya dari hidupku selama aku bisa
melakukannya.

.

.

.

.

Tuk!

Hinata meletakan sarapan yang telah selesai di buatnya di meja makan, dan melihat Naruto masih duduk di sofa Hinata menghelai nafas kembali "Naruto, makanannya sudah siap!Kemari dan kita mulai sarapan" Hinata duduk di bangku makan dan menunggu Naruto menghampirinya.

Masih dengan posisi menunduk, matanya kelayapan kesana kemari, dan sedikit gemetar Naruto menghampiri Hinata, duduk di depan Hinata dan mulai memakan namun ia berdiamâ€" berdoa dulu baru
memakannya.

Hinata memperhatikan gerak gerik Naruto, kalau dia pulang dengan sikap yang seperti itu terus dan orangtuanya mengatahui hal yang aneh pada anak yang ketakutan, bisa-bisa ia di laporkan kepada Ayahnya! Ini akan membahayakan nasib dunia Modelinya!

"Naruto?"

Dengan takut takut Naruto mengintip Hinata dari poninya yang sudah panjang dan setelah mata mereka bertemu Naruto kembali
menunduk.

Hinata menghelai nafas "Apa Naruto marah padaku?"

Naruto mengeleng kencang

"Anak baik tidak boleh berbohong"

Naruto kembali mengelengkan kepalanya dengan cepat

Hening sesaat Hinata berfikir keras supaya Naruto bisa kembali normal "Apa Naruto takut padaku?"

Dengan pelan Naruto mengengguk kepalanya

"Maafkan aku, aku tidak sengaja memarahi Naruto tidak bermaksud seperti tadi dan membuatmu terjatuh. Kalau Naruto ingin membalasnya Hinata siap di pukul kok! ayo pukul Hinata!"

Hinata mengambil tangan Naruto dan mengarahkannya pada pipinya."Hinata siap menerima hukuman dari Naruto!"Hinata memejamkan Naruto yang gematar begitu terasa di tangan Hinata.

'Mungkin aku harus mengorbankan diriku agar dia bisa kembali normal, tak apalah yang penting karir Modelingku tidak suram' batin
Hinata

Tangan Naruto terlepas dari gengaman Hinata dan mulai membuat ancang ancang, dengan mata yang terpejam kuat Hinata ingin menahan tamparan yang mungkin akan membuat bekas di pipi mulusnya
danâ€¦

Plok!

Hinata membuka matanya cepat saat bukan tamparan yang datang melainkan sentuhan tangan yang lembut membelai pipinya

"Naruto ti-tidak ingin Hinata kesakitan" ucap polos Naruto sambil melihat Hinata sekilas lalu matanya kembali melihat objek lain kesana sini dan melepas kan tangannya dari pipi gembil
Hinata.

.

.

.

tbc

* * *

><p><em>sigh<em>

Namaki Shidota

_13416._

2. Chapter 2

Sorry

Naruto belong Masashi Kishimoto.

Warning!

DLDR, OOC, AU, TYPO DST

* * *

><p>.<p>

.

D

L

D

R

.

.

.

.

Hirup pikuk keramaian kota mewarnai siang hari yang semakin menyengat dengan polusi kendaran tersebar dimana mana, namun beberapa orang sudah terbiasa dengan keadaan itu, adapula yang sangat terganggu akan hal itu. Berbagai macam ekspresi yang ditunjukan oleh warga kota semua terlihat di sini termaksud dengan seorang bertopi jerami sambil membawa beberapa kanvas kecil dan alat lukis lainnya yang tidak terganggu sama sekali dengan keadaan di sekitarnya dan terus melangkahkan kakinya menelusuri jalan kota.

"Lukis! Lukis!" teriaknya ksambil melihat kedepan kadang menunduk karena tatapan orang lain yang menatapnya.

Memang jaman sekarang sangat jarang ada jasa lukis jalanan, terlebih tidak menetap alias pindah pindah. Namun dengan tekad yang sudah kuat dia terus menawarkan jasa lukis pada siapapun yang berminat.

"A-anda mau di Lu-lukis?" tawarnya pelan pada beberapa anak muda.

Anak muda itu melihat perlaku sang jasa pelukis yang menurutnya aneh dan beberapa pandangan jijik "Dasar Autis, pergi sana!" usir sang anak muda berjaket HItam

"Lihat tingkah anehnya itu? Dia ingin menawarkan sesuatu tapi bertingkah idiot seperti itu? Mana ada yang mau!" susul teman anak muda tersebut

Merasa bawa pelanggannya tidak ingin di lukis sang jasa pelukis jalanan itu pergi meninggalkan mereka. sudah kesekian kalinya jasanya di tolak namun si empunya masih terus menawarkan jasanya.

"DASAR IDIOT!"

Teriak anak muda berjaket biru itu dan disusul oleh gelak tawa oleh teman temannya yang seakan mendapatkan lawakan lucu, namun sang jasa pelukis tetap berjalan sambil menunduk mengabaikan mereka yang tertawa mengejeknya

Setelah berjalan cukup jauh sampai lah dia di taman kota, merasa sudah lama berjalan diapun duduk di salah satu bangku taman dekat pohon. Merapihkan alat lukisnya terlebih dahulu baru dia duduk di bangku bercat putih kusam itu.

Di dengakan kepalanya untuk melihat langit biru melalui mata biru langitnya yang senada. Dengan tatapan polos Narutoâ€"sang jasa pelukis memandang langit biru

"Cantik seperti Hinata" gumamnya "Naruto suka" Naruto tersenyum lembut menatap langit.

Sudah beberapa minggu ini Naruto melakukan pekerjaan diam diam ini dari sanak saudaranya, awalanya ia merasakan keraguan dan ketakutan akan dunia luar tapi demi gadis berambut indigo itu Naruto dengan berani melakukannya dan sampailah pada sekarang ini..

Berkali kali Mendapatkan caci maki yang menyayat hati seperti 'anak pembawa sial' 'Pengemis sialan' dll, tolakan keras dengan berbagai ucapan yang tidak pantas di berikan kepada manusia, dan perlakuan yang tidak wajar seperti di tendang, didorong berkali kali bahkan Naruto pernah di lemparkan topeng kabuki yang terbuat dari kayu hingga kepalanya berdarah hanya karena ingin melihatnya, namun semua itu tidak Naruto pikirkan karena sebenarnya Naruto tidak tahu kenapa meraka melakukan semua hal itu padanya, karena keluarganya selalu mengajarkannya untuk menghargai orang lain apapun bentuknya dan terlebih pada orang tua dan Naruto sangat mematuhinya.

Walaupun dia Autis banyak kekurangannya tapi Naruto sangat jago dalam bidang melukis dan Naruto selalu menghargai orang lain dan tidak mudah marah atau lebih tepatnya jarang menunjukan rasa kasalnya kepada orang lain, kalaupun iya dia kan menyiksa dirinya sendiri karena rasa marahnya tersebut.

Makan dari itu keluarganya sangat menjaga Naruto agar dia tidak menyiksa dirinya sendiri karena dulu Naruto sering menyiksa dirinya sendiri tanpa sebab membuatnya selalu bolak balik ke rumah sakit karena kehabisan darah. Namun hal itu jarang terjadi kembali semenjak Naruto mengetahui sosok Hinata.

Setiap mengingat Hinata. Naruto selalu merasa senang dan patuh kepadanya apapun perintahnya. Jadi kalau Hinata Marah atau Kesal hal itu sangat membuat Naruto takutâ€"sangat takut namun saat Hinata tersenyum dan tertawa hal itu membuat Naruto merasakan hal yang menyenangkan di dalam hatinya. Karena bagi Naruto, Hinata adalah lukisan yang berharga dalam hidupnya yang harus dia jaga dan rawat dengan baik.

Set!

Merasakan ada sesorang yang duduk di sebelahnya Naruto menatap seseorang di sampingnya

"Selamat siang" ucap sang wanita muda begitu lembut

Naruto langsung menunduk, kebiasaannya saat berhadapan dengan orang lain "Se-selamat pagi" cicitnya

Sang wanita yang bernama kurenai itu tersenyum melihat tingkah Naruto, dan beberapa kali Naruto ketahuan meliriknya dan bayinya di box bayi

"Anda seorang pelukis?" tanya Kurenai membuka percakapan

Naruto mengangguk cepat "Apa kau bisa melukis kami berdua?" dengan

cepat Naruto menoleh dan mengangguk dengan antusius, di ambil perlengkapan lukisnya, dan Kunenai mengambil anaknya dari box lalu mengendongnya di pangkuannya

"Apakah dengan begini sudah pas?" ucap kurenai meminta persetujuan Naruto

Naruto menganguk dan mulai melukis ibu dan anak tersebut

7 menit berlalu dan Naruto selesai melukis. Naruto langsung memberinya kepada kurenai

"Wah cepat sekali dan iniâ€”indah sekali.. terimakasih" Kurenai mengambil beberapa uang untuk membayarnya "iniâ€”"

Namun Naruto langsung menolaknya "U-untuk bayi kecil " Naruto sambil menunjuk bayi Kurenai

"Sungguh?"

Naruto mengangguk dengan cepat, Kurenai tersenyum tulus melihat tingkah Naruto " Terima kasih, namamu siapa nak?"

"Naruto"

"Nama yang lucu, saya Kurenai dan ini Mirai" Kurenai menunjukan bayi kecilnya yang sedang terlelap kepada Naruto. dengan cepat Naruto berdiri dan berojigiri memberi salam, melihat tingkah Naruto membuat Hinata tertawa kecil

"A-apa ada yang lucu nyonya?" tanya Naruto polos

"Tidak, hanya Naruto sangat lucu"

Mendengar pujian entah kenapa Naruto menjadi bersemu merah dan langsung saja Naruto menunduk malu "Ah sebelumnya aku melihatmu. kau terus memandang langit, apa kau segitu menyukainya hm?"

Naruto mengangguk cepat "Karena mirip Hinata, cantik"

"Wah siapa itu Hinata, apa pacarmu?"

Dengan malu malu Naruto mengangguk, melihat tingkah malu malu Naruto yang sangat lucu membuat Kurenai kembali tersenyum "baiklah itu akan menjadi rahasia selanjutnya ya" Naruto sedikit bingung dengan ucapan Kurenai hingga menampilkan wajah polosnya "Maksudnya itu sudah masuk masalah pribadi Naruto-san" jelas Kurenai yang mendapatkan anggukan dari Naruto. beberapa menit hening hanya ada suara angin yang menari nari membawa dedauanan

"Sebelumnya aku ingin menanyakan sesuatu pada Naruto-san" Naruto menoleh pada Kurenai dengan tampang tanya. "Kenapa Naruto-san mau melakukan pekerjaan melelahkan yang sudah jarang peminatnya di zaman ini?"

Mendengar pertanyaan Kurenai membuat Naruto tersenyum manis "Hinata suka hadiah!â€”" balasnya dengan antusius "â€”Naruto ingin memberi Hinata hadiah yang Hinata suka!"

Mendengar itu Kurenai terteguh sesaat dan juga melihat tekad Naruto

yang tulus "Apa Naruto-san tidak em mendapatkan uang dari orang tua atau wali Naruto-san?" Setahu Kurenai seorang anak yang berkebutuhan khusus tidak akan lepas dari pengawasan orang tua atau pemerintah

Naruto mengeleng "Naruto ingin membeli Hadiah sendiri! ayah, ibu, kakak dan Hinataâ€“ tidak ingin menyusahkan mereka" ucap Naruto sambil memainkan pensil lukisnya polos

Astaga Kurenai tidak mempercayai keadaan ini. anak yang berkebutuhan khusus ini memikirkan perasaan orang lain? Biasanya mereka tidak memperdulikan sekitar namun beda dengan Naruto, dia sangat berbeda dan sangat baik hati. Betapa beruntungnya mereka yang memiliki Naruto "Kamu anak baik, dan Hinata pasti akan senang mendapat hadiah darimu" Kurenai mengelus kepala Naruto lembut dan Naruto hanya memainkan pensilnya dengan tersenyum manis

"Ta-tapi Nyonya Kurenai dan bayi kecil harus janji" ujur Naruto tiba tiba

"Janji? Apa itu?"

"Jangan memberitahu Hinata ya" Naruto mengeluarkan jari kelingkingnya kepada Kurenai

"Baiklah ini akan menjadi rahasia kita bertiga" Kurenai membalas jari kelingking Naruto. Dengan pelanggan pertamanya di hari ini pertama kalinya Naruto dapat berbagi berita dan bertemu bayi kecil yang lucuâ€¦

.

.

.

.

.

.

"Waktunya Istirahat!" teriak photographer

Hinata langsung menuju ke ruangannya untuk sekedar minum dan beristirahat sejenak, namun air minumnya habis yang hanya mendapatkan menghelai nafas pelan "Aku haus sekaâ€”ahk!" pekik Hinata saat seseorang menempekan air minum dingin di pipinya "Apâ€”" mata Hinata terbelalak

"Lama tak jumpaâ€” Hinata"

.

.

.

tbc

* * *

><p><em>Sigh<em>

Namaki Shidota.

3. Chapter 3

Sorry

Naruto belong Masashi Kishimoto.

Warning!

**DLDR, OOC, AU, TYPO
DST**

.

.

D

L

D

R

.

.

.

.

"To-toneri? Apa yang kau lakukan di sini?" setelah berdiam diri akibat shock akhirnya sang empunya mengeluarkan suaranya

"Apakah ini tidak mengejutkanmu?" balas pemuda berambut kelabu sambil memasang muka sedih

"A-ahâ€”Hanya saja hal ini terlalu mengejutkanâ€”" Hinata bingung harus berbicara apa pada Toneri yang merupakan masa lalunya, ya masa lalunya yang ingin sekali Hinata lupakan.

"Ah! Ootsutsuki-san anda sudah di tunggu" ucap tiba tiba seseorang yang memasuki kitchen

Toneri dan Hinata langsung menoleh ke sumber suara "Baiklah, aku akan segera kesana"

Kru yang memberitahu langsung meninggalkan mereka "Sepertinya sekarang bukan saat yang tepat untuk reuni, bagaimana setelah pemotretan kerja nanti?"

"A-ah?" Hinata yang masih bingung dengan kenyataan ini hanya bisa linglung

"Tunggu ya nanti!" Toneri langsung pergi meninggalkan Hinata yang bagaikan orang bodoh yang sangat lembat mencerna kalimat dari Toneri

"EH?! Tu-tungguâ€”" panggilannya terlambat karena Toneri sudah menghilang entah kemana "Kyaaa!" Hinata langsung jongkok di tempat sambil memegang kedua pipinya yang memerah "Astaga aku malu sekali~ kyaa! Kenapa dia harus datang kembali? Apakah ini mimpiâ€”aw! Sakit? Berarti ini bukan mimpi?"

"Huh? Hinata apa yang kau lakukan di bawah?" ujur Ino yang tiba tiba masuk "Eh? Kenapa wajahmu memerah?! Apa kau sakit?!" panic Ino

"Ti-tidak Ino, aku baik baik sajaâ€”hanya sajaâ€”aku bingung dengan perasaan diriku sendiri" ucap HInata pelan sambil memeluk lututnya

"Bingung? kau kenapa si Hinata?" Ino meletakan kopinya di meja dan mensejajarkan posisinya pada Hinata "Apa yang terjadi saat aku tidak ada?"

"Inoâ€”" Ino hanya memasang muka tanda tanyanya pada Hinata yang menatap mata Aquamarinenya "Dia kembaliâ€”"

"Siapa?" lama lama Ino gemas dengan sikap Hinata yang membuatnya semakin penasaran

"Toneriâ€”"

.

.

.

.

.

.

Waktu sudah menunjukan waktu menjelang malam, Naruto bergegas pulang sebelumnya dia membereskan perlengkapannya termaksud topinya di tas besar yang dia bawa saat kerumah Hinata dan merapihkan dirinya.

Tok tok!

Clek!

"Ah Naruto sudah pulang nak?" sapa Kusina yang melihat kepulangan anaknya dari rumah Hinata, setahunya. Naruto hanya mengangguk dan berjalan menuju kamarnya sambil menunduk

"Apa kau ingin ibu bawakan kueh untukmu?" Naruto membalikan badannya dan mengangguk dengan cepat, Kushina hanya tersenyum melihat tingkah anaknya yang sudah kembali ceria dan merespon semua ucapaan yang dituju kepadanya, Kushina sangat mensyukuri hal itu "Terima kasih Tuhan" gumamnya pelan

.

.

Clek!

Naruto menutup kembali pintunya memasuki kamarnya yang sangat rapih dan bersih karena Naruto sangat menyukai hal yang bersih. Di letakan tas besarnya di tempat yang seharusnya â€“bagi Naruto di duduki kasurnya yang besar dan mengambil buku sketsa bergambar pensil warna warni di dalam laci samping tempat tidurnya

Dibuka lembar per lembar buku sketsanya sambil tersenyum senyum melihat tiap lembarnya yang ternyata merupakan lukisan berbagai lukisan ekspresi Hinata. Hinata yang datar, Hinata yang sedang tertidur, Hinata yang kaget, Hinata yang sedang Fokus, Hinata yang sedang mengantuk, Hinata yang sedang kesal itulah ekspresi yang Naruto lihat semenjak dirinya bersama Hinata, Hari ini dia mendapatkan ekspresi Hinata yang baru, walaupun ekspesinya membuat Naruto takut namun Naruto tetap dengan senang hati mengambarnyaâ€”Hinata yang sedang marah karena menggambar Hinata adalah hal yang menyenangkan, berharga dan mampu membuat Naruto menemukan tujuan hidupnya.

Dengan telaten pensil itu menggores dengan lihat di atas kertas putih, tanpa sadar ada seorang yang memasuki kamarnya "Naruto? ini ibu bawakan kueh kering" merasa tidak di respon oleh anaknya yang sedang focus menggambar Kushina hanya menghelai nafas pelan memakluminya, kalau Naruto sedang menggambar pasti fokusnya susah untuk di ganggu, diletakan kueh itu di laci samping tempat tidur satunya dan pergi keluar.

.

.

.

.

.

"Ya pertahankan ekspresinya seperti itu!"

Cekrek!

"Lebih cantik lagi Hinata, ya seperti itu"

Cekrek!

"Baiklah pemotretan Hari ini selesai, terima kasih kerja samanya"

"Iya sama sama Sai-san" Hinata berojigiri

"Hinata!"

Hinata menoleh ke Ino yang menghampirinya di lokasi shootnya "Ada apa Ino?"

"Ada berita terbaru!"

"Apa itu?"

"Pemuda yang kau bicarakan tadi merupakan Model berbakat dari New York dan sekarang dia kesini karena ada kontrak kerja" bisik Ino pada Hinata

"APA?!" pekik Hinata yang membuat Ino menutup kupingnya "Bagaimana bisa?" Hinata yang sadar suaranya menganggu langsung mengecilkan suaranya

"Entahlah, itu yang kudengar. Dan ada kemungkinan besar kita akan sering bertemu atau kau shoot bareng" lanjut Ino

Hinata menepuk jidatnya "Bagaimana iniâ€”"

"Bukannya kau senang kalau mantan tersayangmu balik lagi? Dan yang paling mengejutkan lagi dia masih menyapamu setelah bertahun tahun keluar Negeri! Zaman sekarangkan jarang hal seperti itu Hinata" mereka pergi menuju ruang make up Hinata

"Ya tentu aku senang Ino, tapi disisi lain aku gelisah! Bagaimana kalau dia tahu aku akan tunangan tunangan? Lalu bagaimana kalau dia tahu bahwa calonnya itu orang yang tidak norma apa dia akan tetap menganggapku mantannya?!â€”aaa! Rasanya aku ingin bersembunyi di antartika saja" Hinata duduk dengan lesu menatapi nasipnya yang tidak bagus, menurutnya

Tok tok!

Kedua insan itu menoleh kea rah suara, "Apa aku bisa berbicara dengan Hinata?" ucap pemuda bersurai kelabuâ€”Toneri di depan pintu

.

.

.

Kedua insan itu terdiam di halaman belakang studio yang berbentuk taman bunga. Hinata gelisah apa yang harus dia lakukan sekarang ini? tapi dengan susah payah dirinya memasang foker face

"Hinata?"

"Ya?" Hinata langsung menoleh kearah Toneri

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik, Toneri-kun sendiri?"

"Tidak baik"

"Huh? Benarkah?" Hinata sedikit kaget mendengarnya

"Ya aku tidak baik karena telah melepasmu begitu sajaâ€”Hinata maafkan aku karena telah memutuskan hubungan kita begitu

saja"

Mendukung suasana angin bertiup menerbangkan helaian rambut Hinata yang tergerai, perasaan nyeri saat kenangan masalalu mengiang kembali di pikirannya, padahal dengan susah payah dirinya mengubur masa lalunya namun detik ini juga hal itu di gali kembali hingga ke dasar dasarnya

"Kuharap kita bisa memperbaiki hubungan kita seperti semua Hinata"

tidak tau harus berberkata apa saat ini yang jelas dirinyaâ€"mentalnya belum siap untuk menerima semua ini, terlalu tiba tiba dan menyakitkan sangat sulit di artikan dengan kata kata. Terlebih statusnya sudah memiliki calon tunangan kalau dia menerima Toneri kembali bukankah dia akan melakukan hal yang tidak baik? Tapi jujur saja Hinata masih menyayangi Toneri hingga saat ini. Hinata takut mnegambil langkah yang salah. Kami-sama

"Hinata?"

"A-ah? Apa?"

"Kau melamun"

"Ma-maaf" Hinata menunduk. Jujur Hinata tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Sebenarnya dia tidak ingin menoleh Toneri tapi disisilain dia teringat Naruto, calon tunangannya. Kalau bukan karena acara tunangan sialan itu tidak mungkin Hinata akan merasakan bimbang yang sangat mendalam seperti ini. Hinata tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan keluarganya saat tahu Hinata memiliki kekasih yang statusnya sudah ditunangkan secara sepihak oleh keluarganya selain karirnya terancam mungkin namanya akan di coret dari keluarga.

"Kau melamun lagi Hinata"

Ucapan Toneri membuyarkan pikiran Hinata "Maaf"

Toneri menghelai nafas, sudah bisa di tebak pasti akan seperti ini, tidak mungkin bisa langsung kembali menata hubungan yang sudah lama kandas, mau tidak mau dari awal lagi "Permintaan maaf mu ku terima kalau kau bersedia menemaniku berkeliling
Tokyo"

"Hah?taâ€""

"Baiklah minggu besok ku tunggu di Halte Koji ya!" potong Toneri seakan tidak ingin menerima penolakan dari Hinata

"Ta-tapi a-aku tidak yakin" dengan Ragu Hinata menjawabnya

"Kenapa? Apa kau ada pekerjaan Minggu besok hm?"

"Tidak ada siâ€""

"Baiklah kalau begitu, Minggu jam 10 aku akan menjemputmu ya. Nah karena sudah malam tidak baik untuk seorang gadis pulang malam malam aku akan mengantarmu"

"Ti-tidak perlu Toneri-kun, aku membawa mobil sendiri"

"Ah sangat disayangkan, baiklah kalau begitu sampai ketemu hari Minggu ya"'

"Iya" Toneri bangkit dari duduknya dan mulai jalan meninggalkan Hinata yang masih setia duduk di bangku dan menatap langit yang berbintang.

"Hanya sesekali menerima ajakannya tidak masalah kan? Ya tidak masalah kok" Hinata berusaha menyakinkan dirinya sendiri.

.

.

.

.

Tbc

* * *

><p><em>ada note:<em>

halo semua reader. saya ingin mengumumkan bahwa fanfic ini akan hiatus sementara, kenaoa? karena saya ingin fokus ke ff ALMOST dulu, so ALMOST end Sorry up. jadi mohon pengertiannya dan kesabarannya yaak.

sign,

Namaki Shidota

End
file.